

The Journal of Business and Management Research

<https://jurnal.ppsuniyap.ac.id/index.php/tjbr>

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Strategi Pengembangan Produk Pertanian Unggulan Kabupaten Dompu Dalam Meningkatkan Persaingan Ekonomi Lokal

Dimas Satria Pratama ^(1*) Ega Saiful Subhan ⁽²⁾ Fahrul Mauzu ⁽³⁾

⁽¹⁾ Prodi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis, Dompu Indonesia

^(2,3) Prodi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis, Dompu Indonesia

Penulis Korespondensi: Dimas Satria Pratama

dimsstrya@gmail.com

Pernyataan Penulis

Penulis mendeklarasikan tidak ada potensi konflik kepentingan terkait penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi karya ilmiah ini.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu daya saing serta merumuskan model strategi pengembangan produk pertanian unggulan (padi, jagung, tembakau) di Kabupaten Dompu. Fokus utamanya adalah menciptakan strategi yang dapat meningkatkan nilai tambah dan memperkuat persaingan ekonomi lokal secara berkelanjutan Metode kualitatif deskriptif studi kasus di Kabupaten Dompu. Analisis data dilakukan melalui kerangka SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats), yang mengintegrasikan data sekunder dari instansi terkait (BPS, Dinas Pertanian, KLHK) dan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan di sektor pertanian. Hasil penelitian menunjukkan adanya paradoks fundamental: kekuatan besar di sektor hulu (produktivitas tinggi, sumber daya alam unggul, dukungan kelembagaan petani) tidak diimbangi oleh kelemahan signifikan di sektor hilir (minimnya industri pengolahan, rantai pasar yang tidak efisien, dan lemahnya promosi). Berdasarkan analisis SWOT, dirumuskan lima pilar strategi terpadu untuk mengatasi masalah ini, yaitu: (1) penguatan kemitraan strategis, (2) akselerasi hilirisasi dan nilai tambah, (3) modernisasi pertanian melalui inovasi, (4) pembangunan merek dan perluasan akses pasar, serta (5) diversifikasi produk untuk manajemen risiko. Hasil studi ini menegaskan perlunya pergeseran fokus kebijakan Pemerintah Kabupaten Dompu dari sekadar peningkatan produksi (hulu) ke penguatan ekosistem pascapanen (hilir). Prioritas strategis harus diberikan pada penciptaan iklim investasi yang kondusif untuk industri pengolahan dan fasilitasi kemitraan yang adil antara petani dan sektor swasta.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Produk Unggulan, Daya Saing Ekonomi, Hilirisasi, SWOT

Pendahuluan

Kabupaten Dompu merupakan salah satu lumbung pangan nasional yang didukung oleh sumber daya alam melimpah, kondisi geografis dan iklim yang ideal, serta lahan pertanian seluas 75 ribu hektar. Potensi ini tercermin dari kontribusi dominan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Dompu, yang pada tahun 2022 mencapai 39,58%. Angka ini mengukuhkan sektor pertanian sebagai tulang punggung utama

perekonomian dan mata pencaharian mayoritas masyarakat Dompu. Komoditas unggulan seperti padi, jagung, tembakau, dan porang telah menjadi motor penggerak utama sektor ini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan produk pertanian unggulan dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas produk dan penerapan teknologi pertanian modern. Namun, masih terdapat gap penelitian mengenai strategi spesifik yang dapat diterapkan di Kabupaten Dompu untuk mencapai tujuan tersebut.

Sejak kepemimpinan Drs. H. Bambang M Yasin (HBY) Jagung menjadi primadona di Kabupaten Dompu masyarakat berbondong-bondong menanam jagung dengan jangka waktu 9 Tahun sejak kepemimpinan Drs. H. Bambang M Yasin (HBY) dengan membawa program unggulannya yaitu Sapi, Jagung, dan Rumput laut atau yang di kenal dengan TERPIJAR dengan adanya program ini menjadi satu jalan yang terang bagi petani sebab banyak program dan bantuan pemerintah yang di berikan kepada petani sehingga minat menanam jagung jadi tinggi dan denganya adanya pemilukada di 2019 akhirnya Drs. H. Bambang M Yasin (HBY) di gantikan dengan sosok pemimpin Abdul Kader Jaelani (AKJ) yang memimpin kabupaten Dompu selama 4 tahun dengan program unggulannya yaitu Jagung, Porang, Padi, Sapi, dan Ikan atau yang di kenal dengan JARA PASAKA sehingga program jagung, padi dan porang menjadi program unggulan di bawah kepemimpinan Abdul Kader Jaelani (AKJ). Dalam Rancangan Awal PJMD Kabupaten Dompu tahun 2025-2030 dibawah kepemimpinan Bupati Dompu, Bapak Firdaus, S.E dan Wakil Bupati Dompu Syirajuddin, S.H. Peran Pemerintah menjadi peran yang sangat strategis dalam mewujudkan kesejahteraan petani, dan itu bersifat mutualisme pemerintah juga mengambil untung dalam peningkatan produksi dan produktivitas petani yang termuat dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Laju pertumbuhan ekonomi daerah dari periode tertentu terhadap periode sebelumnya yang dihitung menggunakan angka PDRB harga konstan, pertumbuhan ekonomi daerah yang positif menggambarkan perkembangan dan percepatan dalam proses pembangunan, sebaliknya pertumbuhan ekonomi negative menunjukkan adanya penurunan dalam perekonomian daerah.

Selama Kurun waktu 2011 - 2023, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Dompu menunjukkan angka yang fluktuasi, pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Dompu berada di atas pertumbuhan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Nasional dengan presentase pertumbuhan sebesar 7,2 %, pada tahun 2020 ketika pandemi covid 19 mewabah, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Dompu mengalami kontraksi yang cukup tajam yaitu 3,21 %, sedangkan pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Dompu tumbuh positif yaitu 1,68 % dan perlahan membaik hingga 2023 pertumbuhan ekonomi menunjukkan presentase pertumbuhan sebesar 3,17 % meskipun masih di bawah pertumbuhan ekonomi nasional namun di atas pertumbuhan ekonomi provinsi NTB. Pada tahun 2019 PDRB ADHK tahun 2010 Kabupaten Dompu tercatat mencapai 5,05 triliun, namun pada tahun 2020 dengan adanya insiden wabah covid 19 PDRB ADHK Kabupaten Dompu menurun menjadi 4,89 triliun dan kembali menunjukkan angka peningkatan menjadi 4,97 triliun pada tahun 2021 dan terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2022 PDRB ADHK Kabupaten Dompu sebesar 5,12 triliun dan Pada Tahun 2023 PDRB ADHB Kabupaten Dompu mencapai 5,28 triliun. Sektor pembentukan PDRB ADHK tahun 2022 menurut lapangan usaha di dominasi oleh sektor Pertanian Kehutanan dan Perikanan sebesar 39,58 %, di ikuti oleh sektor perdagangan besar dan eceran: Reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 15,75 % kemudian sektor administrasi pemerintahan pertahanan dan jaminan social sebesar 7,58% , Hal ini dapat di simpulkan bahwa mata pencaharian utama masyarakat Dompu bergerak pada sektor Pertanian Kehutanan dan Perikanan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pengembangan produk pertanian unggulan di Kabupaten Dompu guna meningkatkan daya saing ekonominya. Mengacu pada kerangka strategi kompetitif porter, peningkatan daya saing ini menuntut fokus pada diferensiasi produk dan keunggulan biaya. Namun, penerapan strategi ini di Kabupaten Dompu masih sangat minim, di mana produk pertanian unggulan seperti jagung dan padi cenderung hanya diproduksi sebagai bahan mentah untuk diekspor tanpa adanya pengembangan nilai tambah. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi pendekatan strategis yang dapat diambil

oleh para pemangku kepentingan termasuk pemerintah, petani, dan pelaku usaha dengan penekanan khusus pada peran inovasi dan teknologi. Penerapan teknologi pertanian modern, seperti penggunaan alat yang efisien dan teknik irigasi tetes, menjadi contoh konkret bagaimana inovasi dapat meningkatkan hasil panen dan menjadi landasan bagi pengembangan produk yang berdaya saing di pasar.

Pentingnya kolaborasi antara pemerintah, petani, dan sektor swasta dalam pengembangan produk pertanian tidak dapat diabaikan. Menurut Schmitz, kemitraan yang efektif dapat memperkuat rantai nilai produk pertanian. Di Kabupaten Dompu, program kemitraan antara petani dan perusahaan Swasta dapat menjadi solusi Atas keterbatasan Pengelolaan hasil pertanian. Dengan adanya perusahaan Swasta Kemudian Bisa mempermudah Petani dalam menjadi Pihak ke tiga untuk mengelola hasil pertanian menjadi sebuah pruduk (Hilirisasi) semisal perusahaan CV Putra Indonesia (PI) sebuah perusahaan swasta yang mengelola padi/gabah untuk menadi beras yang bermerek. Pemerintah Kabupaten Dompu memiliki peran penting dalam kesejahteraan petani, peran pemerintah daerah dalam perumusan kebijakan daerah menandakan perhatian pemerintah pada petani semisal pembuatan Peraturan Daerah (Perda) Perlindungan dan Pemberdayaan Petani menjadi sebuah solusi dalam mengatasi permasalahan pertanian seperti kegagalan panen akibat hama, perubahan iklim dan fluktuasi. Penting untuk melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap strategi pengembangan produk pertanian yang telah diterapkan. Menurut Kaplan dan Norton (2010), penggunaan balanced scorecard dapat membantu dalam mengukur kinerja strategi yang diterapkan. Dengan melakukan evaluasi, Kabupaten Dompu dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan produk pertanian unggulan, serta melakukan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing ekonomi lokal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pengembangan produk pertanian unggulan yang efektif untuk meningkatkan daya saing ekonomi di Kabupaten Dompu. Secara spesifik, penelitian ini akan mengeksplorasi pendekatan yang dapat diambil oleh para pemangku kepentingan (pemerintah daerah, petani, dan sektor swasta) dengan berfokus pada inovasi dan penerapan teknologi dalam proses produksi dan pascapanen, model kolaborasi yang efektif untuk hilirisasi, peran kebijakan pemerintah daerah dalam menciptakan ekosistem yang kondusif, serta pentingnya edukasi dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia petani.

Peningkatan daya saing produk pertanian memerlukan pendekatan ganda yang saling menguatkan, yaitu melalui pemberdayaan petani dan dukungan sistemik dari pemerintah daerah. Di satu sisi, edukasi dan pelatihan menjadi aspek krusial untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas petani, di mana program yang berfokus pada teknik pertanian modern, manajemen usaha tani, hingga pemasaran digital dapat membantu mereka meningkatkan kualitas produk serta memperluas akses pasar. Di sisi lain, upaya ini harus ditopang oleh peran strategis pemerintah dalam menciptakan iklim yang kondusif melalui kebijakan yang mendukung, seperti penyediaan infrastruktur memadai, kemudahan akses pembiayaan, pemberian insentif, serta mendorong penelitian dan pengembangan yang berfokus pada komoditas unggulan untuk mendorong inovasi dan adopsi teknologi.

Dengan mengintegrasikan semua aspek ini, Kabupaten Dompu dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan daya saing produk pertanian unggulan. Melalui kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, penerapan teknologi modern, serta pengembangan produk yang berkelanjutan, Dompu dapat memanfaatkan potensi pertaniannya secara maksimal. Dengan demikian, tidak hanya ekonomi lokal yang akan terdampak positif, tetapi juga kesejahteraan masyarakat petani akan meningkat, menciptakan siklus positif bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan memperhatikan semua faktor ini, Kabupaten Dompu tidak hanya akan mampu bersaing di pasar lokal dan nasional, tetapi juga dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam mengembangkan sektor pertanian yang berkelanjutan dan inovatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan strategi pertanian di Kabupaten Dompu dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ada, Kabupaten

Dompu memiliki kesempatan untuk menjadi salah satu daerah unggulan dalam sektor pertanian di Indonesia, dengan produk-produk yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang berfokus pada pemahaman makna dan interpretasi untuk menggambarkan fenomena sebagaimana adanya. Sejalan dengan pandangan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010), metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau narasi dari perilaku yang dapat diamati. Untuk memperoleh data tersebut, penelitian ini akan mengambil lokasi di Dinas Pertanian dan Perkebunan serta Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Dompu. Selanjutnya, data yang telah terkumpul akan dianalisis secara mendalam menggunakan teknik analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk memetakan faktor-faktor strategis yang memengaruhi pengembangan produk pertanian di wilayah tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Aspek Geografi

Aspek geografi meliputi gambaran mengenai lokasi, potensi pengembangan, dan kerentanan terhadap bencana pada wilayah perencanaan, untuk mengetahui karakteristik fisik wilayah yang sedang direncanakan.

Tabel 1. Wilayah Administrasi Kecamatan Kabupaten Dompu

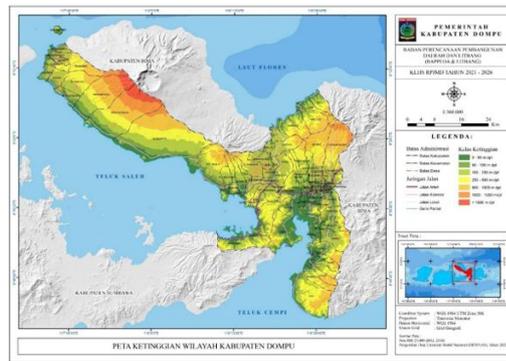
No	Kecamatan	Luas Wilayah		Jumlah	
		(Km ²)	(%)	Kelurahan	Desa
1	Dompu	223,27	9,60	6	9
2	Kempo	191,67	8,24		8
3	Hu'u	186,5	8,02		8
4	Woja	301,16	12,95	3	11
5	Pekat	842,37	37,67		12
6	Manggalwa	176,45	7,59		12
7	Pajo	125,32	5,39		6
	Kabupaten Dompu	2.281,752	100	9	72

Sumber: Dompu dalam angka BPS 2024

Kondisi Topografi

Kondisi topografi wilayah dapat dilihat dari dua jenis, yaitu ketinggian lahan dan kemiringan lahan. Topografi/Ketinggian wilayah dapat ditunjukkan oleh keadaan relief suatu wilayah yaitu dilihat berdasarkan ketinggian dari permukaan laut dan kemiringan lerengnya.

Berdasarkan klasifikasi ketinggian (topografi) dengan menggunakan Data Elevation Model Nasional (DEMNAS), luasan wilayah dengan ketinggian 0 - 50 Mdpl sekitar 15,70 %, ketinggian 50 - 100 Mdpl sekitar 10,95 %, ketinggian 100 - 250 Mdpl sekitar 27,53 %, ketinggian 250 - 500 Mdpl sekitar 23,92 % (paling luas), ketinggian 500 - 1000 Mdpl sekitar 15,77 %, ketinggian 1000 - 1500 Mdpl sekitar 4,29 % dan >1500 Mdpl sekitar 1,83 % (paling rendah). Secara rinci tentang luas masing - masing kelas ketinggian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peta Topografi Kabupaten Dompu

Sumber: Peta Tata Ruang Kab. Dompu (2024)

Penggunaan Lahan

Berdasarkan data tutupan KLHK, di kabupaten Dompu di dominasi hutan lahan kering sekunder dengan luas 96.970,59 atau 42,51 % dan paling rendah tanaman campuran 4,21 Ha atau 0,002 %. Identifikasi penggunaan lahan Kabupaten Dompu mengacu pada data dasar penggunaan lahan yang digunakan dalam penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Dompu. Hasil interpretasi peta citra menunjukkan dominasi kawasan pertanian lahan kering seluas : Lahan Kering 54.802,73 Ha (24,11% dari luas Kabupaten Dompu), selanjutnya adalah kawasan hutan, dimana sebagian besarnya merupakan hutan lindung (48.168,49 Ha atau 21,19% dari luas Kabupaten Dompu). Sementara penggunaan lahan untuk kegiatan permukiman beserta fasilitas penunjangnya, industri, perdagangan, dan perkantoran seluas 2.373,76 Ha dengan proporsi ruang sebanyak 1,04% (Kementerian Lingkungan hidup & Kehutanan Tahun 2024).

Pemanfaatan Lahan

Pemanfaatan Lahan dilihat dari luas lahan produktif yang digunakan untuk keperluan pertanian sawah dan bukan sawah. Lahan produktif untuk pertanian merupakan lahan yang aktif menghasilkan produksi pertanian. Adapaun lahan sawah merupakan lahan yang menghasilkan tanaman pertanian yaitu padi. Sedangkan lahan bukan sawah menghasilkan tanaman pertanian dan perkebunan selain padi. Kabupaten Dompu memiliki 169.588 ha lahan produktif dari 232.455 ha total luas lahan. Diantara lahan produktif tersebut 25.445 ha adalah lahan pertanian sawah dan 144.143 ha merupakan lahan Pertanian bukan sawah (Dinas Pertanian Kabupaten Dompu Tahun 2024).

Penggunaan Lahan Per Kecamatan

Luas lahan sawah tersebut terdapat 25.445 ha yang terlayani irigasi. Adapun 7008 ha lainnya menggunakan sistem tadah hujan. Kecamatan Dompu merupakan daerah dengan luas irigasi terbesar yang terlayani irigasi. Sedangkan Kecamatan Kilo merupakan daerah dengan luas irigasi terkecil. Adapun Kecamatan Kilo dan Kecamatan Kempo merupakan Kecamatan yang tidak memiliki lahan sawah tadah hujan, seluruh lahan sawah dikedua kecamatan ini terlayani jaringan irigasi (Dinas Pertanian Kabupaten Dompu Tahun 2024).

Akseibilitas

Ketersediaan jaringan jalan sangat membantu dalam pengangkutan dan pemasaran hasil pertanian. Hampir semua daerah penghasil tanaman pangan dapat dijangkau oleh kendaraan roda empat sehingga mempermudah dan memperlancar pengangkutan hasil produksi tanaman pangan oleh Petani ke gudang penyimpanan sebelum di pasarkan ke daerah lain. Pada tahun 2023 panjang jalan kabupaten adalah sepanjang 535 Km, panjang jalan provinsi yaitu 103 Km dan panjang jalan nasional sepanjang 207 Km (Badan Pusat Stastistik - Nusa Tenggara Barat Tahun 2024).

Kelembagaan

Lembaga pertanian berperan dalam membantu kegiatan pertanian mulai dari penanganan pasca panen sampai dengan pemasaran. Selain itu lembaga pertanian berperan dalam penyediaan modal dan berperan mencari pasar kemana hasil produksi akan dijual. Di Kabupaten Dompu terdapat 1.153 kelompok tani dengan jumlah anggota sebanyak 42.789 orang. Kelompok tani tersebut berperan dalam memberikan bantuan kepada para petani berupa bibit, alat-alat pertanian, penyuluhan penanganan pasca panen dan lain-lain. Peranan penyuluhan kepada para petani sangat penting dalam mengembangkan kemampuan petani. (Dinas Pertanian Kabupaten Dompu Tahun 2024).

Jaringan Irigasi

Jaringan Irigasi menjadi Instrumen yang penting dalam mewujudkan Ketahanan Pangan yang berkualitas pada Tahun 2023 Total Panjang jaringan irigasi di Kabupaten Dompu sepanjang 231.263 Meter dimana 61,5 Persen dalam kondisi baik atau sepanjang 142.226,7 Meter, terjadi penurunan sebesar 0,4 Persen dari capaian tahun sebelumnya yaitu 61,9 persen. Penurunan ini di sebabkan oleh tingginya Sedimentasi pada Jaringan Irigasi (Badan Pusat Statistik Kabupaten Dompu Tahun 2017-2023).

Produksi dan Produktivitas

Secara umum struktur perekonomian di Kabupaten Dompu masih didominasi oleh sektor pertanian, dimana hampir setengah pendapatan daerah Kabupaten Dompu berasal dari sektor pertanian. Penggunaan lahan pertanian 107.074 hektar pada tahun 2024.

Tabel 2. Produktivitas Komoditas

Komoditas	Produksi/Ton			Produktivitas (KW/HA)
	2022	2023	2024	
Padi	151,118	147,086	160,807	49,73
Jagung	611,227	448,955	506,036	79,28
Tembakau	364,11	405,75	1.135,79	2.646,91

Sumber: Dinas Pertanian Kab. Dompu (2024)

Data dalam tiga tahun terakhir menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dalam produksi dan produktivitas komoditas jagung, padi, dan tembakau di Kabupaten Dompu. Ketiga komoditas ini kini menjadi bagian dari subsektor prioritas dalam program pengembangan pertanian daerah. Temuan ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan staf pada bagian Program dan Perencanaan di Dinas Pertanian Kabupaten Dompu, yang menegaskan bahwa peningkatan tersebut merupakan hasil dari implementasi program unggulan serta dukungan kebijakan pemerintah daerah. Hal ini mencerminkan keberhasilan strategi pertanian dalam mendorong sektor unggulan yang berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi lokal.

Alternatif Strategi yang digunakan untuk Pengembangan Produk Unggulan Kabupaten Dompu

Berdasarkan Hasil Analisa lingkungan Faktor Intenal dan Eksternal pada Komoditi unggulan Kabupaten Dompu, Maka dapat digunakan Pendekatan Metriks SWOT untuk mengetahui Alternatif Strategi apa yang tepat digunakan agar Komoditi Unggulan Kabupaten Dompu dapat Bersaing untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal.

Tabel 3. Analisis Matriks SWOT

	Strength (S)	Opportunity (O)	Threat (T)
Efas	Ifas 1. Tidak adanya pabrik pengolahan hasil pertanian (hilirisasi belum berjalan). 2. Pangsa pasar terbatas dan akses pasar masih sulit dijangkau 3. Fluktuasi harga hasil pertanian tinggi 4. Ketergantungan pada satu komoditas utama (jagung). 5. Minimnya promosi dan inovasi produk lokal. 6. Banyaknya Rantai Pasar	Strategi (WO) 1. Gandeng investor luar daerah untuk membangun industri pengolahan. 2. Maksimalkan subsidi pemerintah untuk alsintan dan pelatihan modern 3. Diversifikasi produk unggulan pertanian	Weakness (W) 1. Kondisi geografis dan kesuburan tanah yang sangat mendukung untuk pertanian. 2. Produksi dan produktivitas tinggi pada komoditas utama (jagung, padi, tembakau). 3. Dukungan program pemerintah (seperti JARA PASAKA) yang aktif membantu sektor pertanian 4. Peran sektor pertanian dominan terhadap PDRB Kabupaten Dompu 5. Pertanian Sebagai Lumbung Pangan Nasional
	Strategi (SO) 1. Jalin kemitraan pemerintah-swasta untuk pengelolaan hasil. 2. Optimalkan sumber daya alam (tanah subur, iklim) untuk produk ekspor 3. Kembangkan promosi dan pemasaran digital		
		Strategi (WT) 1. Kembangkan infrastruktur pertanian (irigasi, jalan, gudang) 2. Hindari ketergantungan pada satu komoditas melalui diversifikasi produk 3. Promosikan produk unggulan Dompu lewat festival/pameran/pemasaran digital 2. Gunakan keunggulan lokal (kualitas & produktivitas tinggi) untuk bersaing dengan produk substitusi	

Sumber: Data Olahan (2025)

Berdasarkan hasil Analisis Matriks SWOT, dapat di terapkan berbagai strategi untuk mengembangkan Produk Pertanian Unggulan Kabupaten Dompu dalam meningkatkan Persaingan Ekonomi Lokal, Sebagai Berikut:

Strategi Strangth-Opportunities (SO) : Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki petani untuk memanfaatkan peluang yang ada dari Perusahaan Swasta ataupun Pemerintahan sehingga petani dapat memiliki keunggulan Bersaing.

1. Menjalni kemitraan dengan pemerintah merupakan strategi penting dalam mendorong transformasi pertanian menuju sistem yang lebih modern dan berkelanjutan. Menurut Emerson, Nabatchi, dan Balogh (2012), dalam teori *Collaborative Governance*, kolaborasi antara aktor pemerintah dan non-pemerintah diperlukan untuk mengatasi masalah publik yang kompleks, melalui proses interaksi dan pengambilan keputusan secara bersama. Dalam konteks ini, kerja sama antara petani dan lembaga seperti BULOG dapat membantu meningkatkan efisiensi proses produksi serta memperkuat sistem distribusi dan pengelolaan hasil pertanian..
2. Bekerja sama dengan pihak swasta merupakan langkah strategis dalam mendukung pengembangan sektor pertanian. Menurut Singh dan Prakash (2010), kemitraan publik-swasta

(Public-Private Partnership/PPP) merujuk pada bentuk kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, keterlibatan pihak swasta berperan sebagai mitra berkelanjutan yang dapat membuka akses pasar bagi petani, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses produksi dan pemasaran hasil pertanian.

3. Optimalisasi sumber daya alam seperti tanah yang subur dan iklim yang mendukung merupakan fondasi utama dalam meningkatkan daya saing produk pertanian untuk tujuan ekspor. Berdasarkan teori *Resource-Based View* (RBV) yang dikembangkan lebih lanjut oleh Barney & Hesterly (2015), keunggulan kompetitif suatu daerah dapat dibangun melalui pemanfaatan sumber daya internal yang bersifat unik, bernilai, dan sulit ditiru. Kabupaten Dompu memiliki keunggulan tersebut melalui kondisi agroklimat yang mendukung produktivitas tinggi. Jika dikelola secara strategis, potensi ini dapat diarahkan untuk menghasilkan produk pertanian unggulan yang kompetitif di pasar internasional.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, sejalan dengan penelitian Suhardijto dan Meiyana Hikmawati (2023), penguatan kelembagaan kemitraan menjadi kunci dalam meminimalisir berbagai kegagalan dalam pembangunan sektor pertanian. Melalui pendekatan agribisnis terpadu yakni keterpaduan antar pelaku (petani, pedagang, pengelola) serta antar produk (mulai dari bahan baku berkualitas, penanganan pasca panen yang optimal, hingga jaminan keamanan pangan).

Strategi Weaknesses - Opportunities (WO): Strategi ini diterapkan untuk pemanfaatan peluang Eksternal untuk meminimalkan kelemahan yang dimiliki Internal.

1. Menggandeng investor dari luar daerah untuk membangun industri pengolahan hasil pertanian merupakan langkah strategis dalam memperkuat hilirisasi dan meningkatkan nilai tambah produk lokal. Dalam teori *Investment-Led Growth* oleh Alfaro et al. (2010), investasi asing atau eksternal dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui transfer teknologi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kapasitas produksi. Kabupaten Dompu, dengan potensi komoditas unggulan seperti jagung dan padi, dapat menjadi kawasan yang menarik bagi investor, terutama jika didukung dengan regulasi yang kondusif serta insentif kemitraan sektor swasta dan pemerintah.
2. Pemanfaatan subsidi pemerintah untuk alat dan mesin pertanian (alsintan) serta pelatihan modern merupakan strategi penting dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi petani. Berdasarkan teori *Agricultural Innovation Systems* (AIS) yang dikembangkan oleh Klerkx, van Mierlo, dan Leeuwis (2012), dukungan kebijakan yang mendorong adopsi teknologi dan peningkatan kapasitas petani menjadi kunci dalam memperkuat sistem pertanian yang adaptif dan berdaya saing. Di Kabupaten Dompu, optimalisasi subsidi untuk pengadaan alsintan serta pelatihan berbasis teknologi pertanian modern dapat mempercepat transformasi pertanian dari tradisional menuju sistem yang lebih inovatif dan responsif terhadap pasar.
3. Diversifikasi produk unggulan pertanian merupakan strategi adaptif untuk mengurangi risiko ketergantungan pada satu komoditas serta memperkuat ketahanan ekonomi petani. Menurut teori *Agricultural Resilience* oleh Cabell dan Oelofse (2012), sistem pertanian yang beragam secara struktural dan fungsional akan lebih tahan terhadap tekanan eksternal seperti perubahan iklim, fluktuasi harga pasar, dan serangan hama. Dengan memperluas jenis komoditas yang dibudidayakan misalnya dari jagung ke kedelai, cabai, atau hortikultura Kabupaten Dompu dapat menciptakan sistem pertanian yang lebih tangguh, berkelanjutan, dan mampu merespons dinamika permintaan pasar.

Berdasarkan hasil analisis di atas, strategi penguatan sektor pertanian di Kabupaten Dompu sejalan dengan penelitian *Inclusive Innovation Theory* (Chataway, Hanlin & Kaplinsky, 2014), yang menekankan pentingnya inovasi yang melibatkan kelompok marginal termasuk petani kecil, serta *Integrated Agricultural Value Chain Framework* (FAO, 2013), yang menyoroti pentingnya keterpaduan antar pelaku dari hulu ke hilir untuk meningkatkan daya saing.

Strategi Strengths - Threats (ST) : Strategi ini digunakan untuk memanfaatkan Kekuatan Petani untuk mengatasi Ancaman yang ada.

1. Promosi produk unggulan melalui festival, pameran, dan pemasaran digital merupakan strategi efektif untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya tarik produk lokal. Dalam konteks teori *Place Branding and Destination Marketing* oleh Kavaratzis dan Hatch (2013), promosi berbasis identitas lokal dapat membangun citra positif suatu wilayah sekaligus memperkuat nilai jual produknya. Kabupaten Dompu dapat memanfaatkan pendekatan ini untuk mengangkat komoditas unggulan melalui event-event tematik dan digital marketing, sehingga menciptakan hubungan emosional antara produk dan konsumen serta memperluas penetrasi pasar ke tingkat regional dan nasional.
2. Pemanfaatan keunggulan lokal, seperti kualitas hasil panen dan produktivitas yang tinggi, merupakan strategi utama dalam memenangkan persaingan terhadap produk substitusi. Berdasarkan teori *Competitive Advantage of Nations* yang dikembangkan lebih lanjut oleh Ketels (2013), daya saing suatu wilayah ditentukan oleh kemampuannya memanfaatkan sumber daya spesifik secara efisien dan inovatif. Dalam hal ini, Kabupaten Dompu dapat memperkuat posisi komoditas unggulannya dengan menekankan diferensiasi berbasis mutu dan hasil yang konsisten, sehingga mampu bersaing dengan produk serupa dari daerah lain maupun produk alternatif seperti sereal dan umbi-umbian.

Berdasarkan hasil kajian di atas, strategi promosi produk unggulan dan pemanfaatan keunggulan lokal di Kabupaten Dompu sejalan dengan pendekatan *Smart Specialisation Strategy (S3)* yang dikembangkan oleh Foray, David, dan Hall (2011), di mana pembangunan ekonomi daerah difokuskan pada keunggulan spesifik berbasis potensi lokal yang dikombinasikan dengan inovasi dan orientasi pasar. Strategi promosi melalui festival, pameran, dan pemasaran digital bukan hanya membangun citra positif daerah (*place branding*), tetapi juga menjadi sarana penguatan identitas ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Strategi Weaknesses-Threats (WT): strategi ini berusaha meminimalkan Kelemahan yang ada, serta menghindari ancaman.

1. Pengembangan infrastruktur pertanian seperti jaringan irigasi, akses jalan, dan fasilitas penyimpanan merupakan faktor krusial dalam mendukung efisiensi produksi serta distribusi hasil pertanian. Menurut teori *Inclusive Growth Framework* oleh Anand, Mishra, dan Peiris (2013), pembangunan infrastruktur yang merata dan berkualitas tinggi mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, khususnya bagi sektor-sektor berbasis rakyat seperti pertanian. Di wilayah seperti Kabupaten Dompu, perbaikan infrastruktur pertanian dapat mempercepat akses petani ke pasar, menekan biaya logistik, serta mengurangi kehilangan hasil panen pasca-produksi. Hal ini pada akhirnya memperkuat daya saing dan ketahanan ekonomi lokal.
2. Menghindari ketergantungan pada satu jenis komoditas melalui strategi diversifikasi produk merupakan pendekatan penting dalam menciptakan ketahanan ekonomi petani. Menurut teori *Risk Management in Agriculture* yang dikembangkan oleh OECD (2011), diversifikasi komoditas pertanian berfungsi sebagai strategi mitigasi risiko terhadap fluktuasi harga, perubahan iklim, serta ketidakpastian pasar. Dengan mendorong petani untuk menanam berbagai jenis tanaman unggulan seperti kedelai, cabai, atau hortikultura, daerah seperti Kabupaten Dompu tidak hanya memperkuat ketahanan pangan, tetapi juga meningkatkan peluang pasar dan nilai tambah ekonomi secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, strategi penguatan infrastruktur pertanian dan diversifikasi komoditas di Kabupaten Dompu sejalan dengan pendekatan *Sustainable Livelihood Framework for Agriculture and Rural Development* yang diperbarui oleh Scoones dan Toulmin (2011), yang menekankan pentingnya pengembangan aset fisik dan strategi adaptif dalam menghadapi ancaman eksternal seperti perubahan iklim dan volatilitas pasar. Pengembangan jaringan irigasi, akses jalan tani, serta fasilitas

penyimpanan hasil panen merupakan bentuk investasi fisik yang meningkatkan efisiensi produksi dan distribusi petani secara merata, sekaligus mengurangi kerentanan pasca panen.

Conclusion

Untuk meningkatkan daya saing ekonomi lokal, strategi pengembangan produk pertanian unggulan di Kabupaten Dompu harus diprioritaskan pada upaya hilirisasi dengan memperkuat kemitraan antara pemerintah dan sektor swasta guna menarik investasi di bidang pengolahan. Langkah strategis ini wajib didukung secara simultan oleh peningkatan infrastruktur, intensifikasi pelatihan teknologi modern bagi petani, serta diversifikasi komoditas untuk menjamin keberlanjutan ekonomi. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi pendekatan terpadu ini perlu dievaluasi secara berkala melalui penelitian lanjutan untuk memastikan tercapainya dampak yang optimal.

References

- Alfaro, L., Chanda, A., Kalemli-Ozcan, S., & Sayek, S. (2010). Does foreign direct investment promote growth? Exploring the role of financial markets on linkages. *Journal of Development Economics*, 91(2), 242–256.
- Anand, R., Mishra, S., & Peiris, S. J. (2013). Inclusive growth: Measurement and determinants. IMF Working Paper No. 13/135. International Monetary Fund.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Analisis Tematik Kependudukan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Badan Pusat Statistik Provinsi NTB.
- Barney, J. B., & Hesterly, W. S. (2015). *Strategic management and competitive advantage: Concepts and cases* (5th ed.). Pearson Education.
- Boediono. (2012). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Cabell, J. F., & Oelofse, M. (2012). An indicator framework for assessing agroecosystem resilience. *Ecology and Society*, 17(1), 18.
- Chataway, J., Hanlin, R., & Kaplinsky, R. (2014). Inclusive Innovation: An Architecture for Policy Development. *Innovation and Development*, 4(1), 33–54.
- Dinas Pertanian Kabupaten Dompu. (2024). Laporan Tahunan Pertanian Dompu.
- Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2012). An integrative framework for collaborative governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1), 1–29.
- FAO. (2013). *Integrating Food into Urban Planning*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Foray, D., David, P. A., & Hall, B. H. (2011). Smart Specialisation: From Academic Idea to Political Instrument, the Surprising Career of a Concept and the Difficulties Involved in its Implementation. MTEI Working Paper.
- Kaplan, R., & Norton, D. (2010). *Execution Premium: Sukses Besar Merencanakan dan Mengeksekusi Strategi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kavaratzis, M., & Hatch, M. J. (2013). The dynamics of place brands: An identity-based approach to place branding theory. *Marketing Theory*, 13(1), 69–86.
- Ketels, C. (2013). Recent research on competitiveness and clusters: What are the implications for regional policy? *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society*, 6(2), 269–284.
- Klerkx, L., van Mierlo, B., & Leeuwis, C. (2012). Evolution of systems approaches to agricultural innovation: Concepts, analysis and interventions. In Darnhofer, I., Gibbon, D., & Dedieu, B. (Eds.), *Farming systems research into the 21st century: The new dynamic* (pp. 457–483). Springer.
- Manopo, R., Mingkid, E., & Kalesaran, E. R. (2021). Dukungan promosi festival kentang Modounding oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Minahasa Selatan. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(2), 1–12.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2011). *Risk management in agriculture: Policy assessment and design*. OECD Publishing.
- Pemerintah Kabupaten Dompu. (2024). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Dompu Tahun 2025–2029. Bappeda Kabupaten Dompu.
- Phuk Tjilen, L., & Ohoiwutun, Y. (2022). [Judul buku tidak dicantumkan lengkap]. Hal. 99.
- Sari, L. F. (2013). Pengaruh orientasi pasar dan kreativitas terhadap kinerja pemasaran pedagang pakaian jadi di Pasar Kliwon Kabupaten Kudus. *Management Analysis Journal*, 2(1), 1–8.
- Singh, A., & Prakash, G. (2010). Public–Private Partnerships in health services delivery: A network organizations perspective. *Public Management Review*, 12(6), 829–856.

- Siringo, H. B., & Daulay, M. (2014). Analisis keterkaitan produktivitas pertanian dan impor beras di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(8), 14808-14815.
- Suhardjito, & Hikmawati, M. (2023). Strategi pembangunan pertanian dan perekonomian pedesaan melalui kemitraan usaha berwawasan pengembangan mekanisasi pertanian di Kabupaten Ngawi. *Innofarm: Jurnal Inovasi Pertanian*, 25(2), 232-241.
- Scoones, I., & Toulmin, C. (2011). *Future Agricultures: Sustainable Livelihoods and Rural Development*. Institute of Development Studies, University of Sussex.
- Schmitz, H. (1995). Collective efficiency: Growth path for small-scale industry. *The Journal of Development Studies*, 31(4), 529-566.
- Tambaip, B., Tjilen, A. P., & Ohoiwutun, Y. (2023). Kebijakan pengembangan infrastruktur dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi di Merauke. *PARETO: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 6(1), 97-106.
- Widyawati. (2017). Dampak subsidi pertanian terhadap produktivitas petani. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 5(2).
- World Bank. (2017). *Enabling the Business of Agriculture 2017*. The World Bank Group.